



**UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN SAINS IPA  
SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI BERIWIT-5  
KABUPATEN MURUNG RAYA MELALUI PENDEKATAN  
EKSPLORASI LINGKUNGAN**

**Sitti Suharti**

**SD Negeri Beriwit-5 Kabupaten Murung Raya**

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

*Dikirim : 16 Juni 2020  
Revisi pertama : 18 Juni 2020  
Diterima : 19 Juni 2020  
Tersedia online : 02 Juli 2020*

*Kata Kunci: Meningkatkan Pengetahuan,  
IPA, Pendekatan Eksplorasi Lingkungan*

*Email: [sittisuharti68@gmail.com](mailto:sittisuharti68@gmail.com)*

*Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung yang diterapkan guru melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar. Tempat Penelitian*

*Penelitian kegiatan ini dilakukan pada siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung dengan jumlah anak 19 yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung melalui pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar telah dibuktikan dengan hasil pengamatan pada keaktifan anak didik dalam mengemukakan pengetahuannya pada siklus I, siklus II dan siklus III. Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III mendapatkan kategori baik penerapan pada anak didik, sehingga pada penelitian ini guru berhasil menerapkan metode ini.*

*Para siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung terlihat mudah menyebutkan pengetahuan sainsnya dengan pembelajaran melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar.*

*Berdasarkan pengamatan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan bahwa metode eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pembuatan pondasi yang disebut juga sebagai periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter agar mereka mampu berdiri tegar dalam meniti kehidupan. Jika anak di didik dengan baik maka hasilnya pun anak akan menjadi baik. Namun sebaliknya jika mendidiknya keliru dan tidak bertanggung jawab, maka akan menghasilkan generasi penerus yang tidak baik dan tidak bisa diharapkan oleh bangsa. Oleh karena sudah menjadi tanggung jawab para pendidik untuk dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka mendidik anak pada usia dini merupakan upaya yang melahirkan generasi berkualitas tinggi. Masa prasekolah inilah yang berperan secara unik dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menumbuhkan rasa bersahabat dengan alam dan berpengalaman dengan hal yang baru, maka akan membuat anak mempunyai pemikiran yang luas dan mudah memecahkan masalah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih saat ini, maka diperlukan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami gejala alam agar memiliki kebermaknaan bagi anak didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan sains belum sepenuhnya dapat dilakukan dan belum sepenuhnya memperoleh dukungan baik dari orang tua maupun pendidik.

Perkembangan sains dan teknologi perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini, diharapkan agar kelak sebagai masyarakat dan generasi muda mampu melaksanakan dan mengembangkan potensi diri serta tanggap pada masalah-masalah yang aktual dan berkaitan dengan lingkungan dan teknologi. Dalam UU No. 20 Th. 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi “Mengembangkan kemampuan dalam watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan luas, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan nasional merupakan tujuan utama bangsa Indonesia, salah satu faktor penunjang pendidikan yaitu dengan menciptakan suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan. Permainan sains dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional, fisik, kreativitas dan perkembangan kognitif. Tahapan di setiap usia kronologis dan perkembangan sangat menentukan jenis dan tingkat kesulitan dalam permainan sains. Itu berarti permainan sains haruslah diberikan dari hal-hal yang sederhana menuju ke tingkatan yang lebih kompleks. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan dalam konsep sains dapat dipelajari melalui pengalaman sehari-hari yang nyata dan sederhana. Suasana yang menarik dan menyenangkan akan memotivasi anak untuk terus menerus mencari jawaban terhadap apa yang ia pikirkan dan ingin ia buktikan. Mimpi untuk menjejarkan diri

dengan bangsa-bangsa dunia dalam hal sains dan teknologi bukan lagi bagai pungguk merindukan bulan.

Di kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung, pengetahuan sains anak mengenai lingkungan sekitarnya kurang berkembang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman anak dalam hal pengetahuannya mengenai lingkungan secara nyata. Juga karena kurangnya keinginan anak untuk mencoba dan memecahkan masalah mengenai sains. Dengan mengembangkan pengetahuan sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar diharapkan anak dapat mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang mengasyikkan dan berguna bagi kehidupannya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah guru dalam menerapkan metode eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan sains anak di kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung?.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung yang diterapkan guru melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Belajar**

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita (Hamalik, 2009:45). Menurut Hilgard dkk (Hamalik, 2009:45) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman Driscoll (dalam Smalldino, 2012:11) mendefinisikan belajar sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari siswa dan interaksi siswa dengan dunia. Smalldino sendiri mendefinisikan belajar sebagai pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.

Beberapa pendapat di atas dapat saling melengkapi tentang definisi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah sebuah tujuan, tetapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan, dimana disana pasti terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan atau melalui pengalaman yang menghasilkan perubahan maupun perbaikan pada perilaku yang bersifat menetap atau permanen.

### **Kualitas Pembelajaran**

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011: 194) secara definitif, efektivitas dapat dinyatakan

sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Sedangkan Depdiknas (2004: 7-10) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh masukan instrumental seperti pendidik, kurikulum/bahan ajar, iklim pembelajaran, media, fasilitas, dan materi. Dari segi pendidik, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru/dosen mampu memfasilitasi belajar. Sementara dari segi kurikulum dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan stimulus dan fasilitas belajar yang sesuai tingkat penggolongan. Dari aspek iklim dapat dilihat dari seberapa besar suasana pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dari sisi media dapat dilihat dari seberapa efektif media bisa menambah intensitas belajar. Dari fasilitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaian tujuan dengan kompetensi yang diinginkan (Depdiknas, 2004:19). Untuk mengetahui ketercapaian kualitas pembelajaran, maka perlu adanya indikator-indikator kualitas pembelajaran. Berikut ini akan dijabarkan beberapa indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2004: 8-10).

Dari uraian mengenai kualitas pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang tampak dari indikator-indikatornya, yaitu perilaku guru, perilaku dan dampak belajar siswa, materi, media, iklim, dan sistem pembelajaran. Namun dalam penelitian ini, indikator sistem pembelajaran tidak diikutsertakan karena membutuhkan waktu yang lama untuk meneliti indikatornya, selain itu peneliti tidak berhak untuk ikut meneliti hal-hal yang menyangkut sistem pembelajaran utuh di sekolah, karena lingkup penelitian hanya penelitian tindakan kelas.

### **Keterampilan Guru**

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) menurut Rusman (2011: 80) merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam suatu tindakan. Keterampilan tersebut berupa bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar yang dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara profesional. Menurut Hasibuan dkk (2010:58) keterampilan mengajar guru yang harus dimiliki meliputi keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

#### **1. Keterampilan Memberi Penguatan**

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku itu timbul kembali. Memberikan penguatan sejalan dengan memberikan penghargaan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan usahanya (Hasibuan dkk, 2010:58).

## 2. Keterampilan Bertanya

Menurut John I Bolla (dalam Rusman, 2011: 82) dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut kecil respons siswa perlu dilakukan, agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

## 3. Keterampilan menggunakan Variasi

Menurut Hasibuan (2010: 84) menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif. Komponen keterampilan variasi dalam gaya mengajar guru antara lain:

## 4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan (Rusman, 2011: 86).

Menurut Hasibuan (2010:70) Komponen keterampilan menjelaskan meliputi: (1) merencanakan pembelajaran; (2) menyajikan kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan; (3) penggunaan contoh dan ilustrasi; (4) memberikan penekanan; (5) pengorganisasian antara teori dan contoh; (6) Memberikan balikan.

## 5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Hasibuan (2010:73) Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.

Menurut Rusman (2011: 92) yang dimaksud dengan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

## 6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Menurut Hasibuan (2010:77) Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya memilih 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan.

Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Masih menurut Hasibuan ada empat komponen yang perlu dikuasai guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan.

## 7. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Usman (Rusman, 2011: 90) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Menurut Hasibuan (2010:83) keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal diantaranya: (1) menunjukkan sikap tanggap; (2) membagi perhatian secara merata; (3) memusatkan perhatian kelompok; (4) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas; (5) menegur dengan teguran lisan/verbal yang efektif; (6) memberi penguatan.
  - b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal diantaranya: (1) memodifikasi tingkah laku; (2) pengelolaan kelompok; (3) menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.
8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah (Hasibuan, 2010:88).

### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat.

Sehubungan dengan hal ini, Piaget (dalam Sardiman, 2012: 96-100) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Slameto (2010: 36) menambahkan bahwa informasi yang diterima siswa dalam proses belajar yang berasal dari aktivitas sendiri akan lebih bermakna. Apabila siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka ia akan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Dierich (dalam Sardiman, 2004: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar merupakan kegiatan fisik dan mental siswa selama kegiatan belajar. Aktivitas belajar yang dilakukan sendiri oleh siswa akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, oleh karena itu guru diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

### **Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2011:45) dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa hasil belajar yang dicapai siswa.

Bloom (dalam Rusmono, 2012:8) mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Ranah Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

#### **2. Ranah Afektif**

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

#### **3. Ranah Psikomotor**

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Tidak jauh berbeda Sardiman (2012:29) mengatakan ada 3 hasil belajar yang di dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Hasil belajar tersebut adalah:

1. Hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
2. Hal ikhwal personal, personal, kepribadian atau sikap (afektif)
3. Hal ikhwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam menilai, apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau malah belum tercapai. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan (afektif), pengetahuan (kognitif) dan kecakapan dasar (psikomotor) yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kesemuanya tadi dapat digunakan siswa dalam berbagai aspek, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran difokuskan pada kognitif.

Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup enam kategori (Widodo, 2006:4-5) enam kategori tersebut adalah:

1. Menghafal (*Remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).
2. Memahami (*Understand*), yaitu membangun makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikirannya. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
3. Mengaplikasikan (*Apply*) yaitu mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
4. Menganalisis (*Analyze*): menguraikan suatu permasalahan atau obyek keunsurunsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).
5. Mengevaluasi (*Evaluate*): membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
6. Membuat (*create*): menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

### **Kajian Sains**

Fried dan Hademenos (2005 : 1) mengungkapkan bahwa Sains adalah sistem terorganisasi untuk mempelajari secara sistematis aspek-aspek tertentu dari alam. Sedangkan menurut Sujiono dkk (2006 : 12.2) menyatakan bahwa hakikat pengembangan sains di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan melalui bermain melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar.



Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu cara untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis dan melalui metode saintifik yang terbakukan, ruang lingkup sains terbatas pada hal-hal yang dapat dipahami oleh indera (penglihatan, sentuhan, pendengaran, rabaan dan pengecapan).

Adapun pengertian sains dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang berhubungan dengan alam, benda atau suatu objek sederhana yang ada disekitar siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung yang dilakukan menggunakan suatu penelitian melalui bermain yang menyenangkan dalam mengungkapkan sesuatu hal.

### **Hakekat Eksplorasi Lingkungan Sekitar**

Dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya baik dengan benda, binatang, tanaman, manusia, peristiwa atau kejadian. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial* dan *error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.

Menurut Tylor (1993) (Masitoh dkk, 2007 : 7.18), kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan kapan melakukannya.

### **Pengertian Lingkungan Sekitar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengetian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya.

### **Nilai-nilai Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Lingkungan yang ada disekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Nilai-nilai itu adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya.
- b. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Seperti yang didefinisikan oleh Suyanto (dalam Subyantoro 2007:6) bahwa PTK sebagai tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Definisi lain yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Tim Pelatih Proyek PGSM (dalam Subyantoro 2007:6) bahwa PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Adapun menurut Kemmis (dalam Hopkins dalam Subyantoro 2007:7) PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari :

- a) Praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri;
- b) Pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut; dan
- c) Situasi di tempat praktik itu dilaksanakan.

Untuk mewujudkan tujuan penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, dilakukan kegiatan pretes sebagai kegiatan awal. Hasil tes tersebut dijadikan pedoman untuk perbaikan pada siklus I dan siklus II.

### **Observasi**

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan peneliti tentang kegiatan siswa selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan peneliti dengan bantuan guru mata pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini mengungkap tentang peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap metode pengajaran.

Sasaran yang diamati meliputi sikap siswa selama pembelajaran, ketertarikan siswa terhadap metode pengajaran, keaktifan siswa, dan keseriusan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu :

- 1) Tes untuk mengetahui kemampuan untuk menemukan gagasan utama;
- 2) Observasi siswa untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama proses pengajaran;
- 3) Jurnal penelitian digunakan untuk mengungkap hal-hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pengajaran;
- 4) Wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah; dan

- 5) dokumentasi foto digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pengajaran.

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Neger Beriwit-5 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya pada 01 Maret hingga 31 Juli 2016. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya yang berjumlah 19 siswa, yang terdiri 11 perempuan dan 8 laki-laki.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, metode dokumentasi, dan catatan lapangan.

#### **a. Observasi**

Poerwanti (2008:2-26) menyatakan observasi terkait dengan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara formal yaitu observasi dengan menggunakan instrumen yang sengaja dirancang untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan belajar peserta didik, maupun observasi informal yang dapat dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan instrumen. Metode observasi dalam penelitian ini berisi catatan yang mendeskripsikan ketrampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran

#### **b. Tes**

Tes menurut Purwanti (2009: 4-4) yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

#### **c. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan adalah catatan berisi hal-hal yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi. Berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh selama pembelajaran (Arikunto 2006: 78).

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006; 158).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pra Siklus**

Hasil penelitian pengetahuan anak didik diperoleh dengan prosedur tindakan penelitian kelas melalui penerapan metode eksplorasi lingkungan sekitar untuk meningkatkan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung dapat di deskripsikan sebagai berikut :

Observasi awal dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar. Pada saat kegiatan guru akan merasa lebih tenang dan senang ketika anak-anak melakukan

aktivitas kegiatan secara runtut dan tertib mulai dari berbaris harus rapi, siap berdiri dengan tegak, teratur, tertib, tidak berisik, anak-anak bisa duduk tenang.

Penyampaian materi yang dilakukan pendidik atau guru bersifat teori atau cenderung menggunakan ceramah. Guru juga dalam menerangkan tidak menggunakan benda kongkrit serta dilakukan di dalam kelas, anak tidak diajak untuk terjun ke lingkungan praktik langsung. Sehingga anak bosan, kurang faham dan tidak mempunyai pengalaman nyata yang menyenangkan.

### Siklus I

Tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah dengan menggunakan metoda demonstrasi, siswa dalam kegiatan belajar akan dikelompokkan kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang, dengan tujuan agar siswa dalam kelompok memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam melaksanakan kegiatan.

#### 1. Perencanaan

Untuk menjangkau data dalam penelitian, maka langkah selanjutnya membuat lembar observasi, antara lain :

- a. Lembar observasi Rancangan Pembelajaran
- b. Lembar observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Lembar observasi Kemampuan Siswa

### Refleksi Pembelajaran Siklus I

**Tabel 1. Refleksi Hasil Pembelajaran pada Siklus I**

Masalah Pembelajaran	Hipotesis Tindakan Selanjutnya
<p>A. Kegiatan Guru</p> <p>Guru telah dapat melaksanakan prosedur pengajaran sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran, meskipun masih ada keraguan dan siswa yang tidak aktif kurang mendapat perhatian dari guru.</p>	<p>a. Tiap siswa dalam kelompok diberi tugas yang sama antara lain melaksanakan praktek</p> <p>b. Siswa dibimbing secara intensif secara individu, baik dalam kegiatan menjelaskan maupun dalam kerja kelompok</p>
<p>B. Kegiatan Siswa</p> <p>Siswa secara umum tampak memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar, akan tetapi masih perlu penjelasan guru dalam Kelompok kerja</p>	

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2016)

Hasil refleksi dari siklus I merupakan rekomendasi untuk siklus II agar pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kegiatan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran siklus 2 antara lain merevisi Rencana pembelajaran terutama dalam Proses Belajar Mengajar.

## Siklus II

Tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah dengan menggunakan metoda demonstrasi, siswa dalam kegiatan belajar akan dikelompokkan kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang, dengan tujuan agar siswa dalam kelompok memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam melaksanakan kegiatan

### 1. Perencanaan

Untuk menjangking data dalam penelitian, maka langkah selanjutnya membuat lembar observasi, antara lain :

- a. Lembar observasi Rancangan Pembelajaran
- b. Lembar observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Lembar observasi Kemampuan Siswa

## Refleksi Pembelajaran Siklus II

**Tabel 2. Refleksi Hasil Pembelajaran pada Siklus II**

Masalah Pembelajaran	Hipotesis Tindakan Selanjutnya
<p>A. Kegiatan Guru</p> <p>Guru telah dapat melaksanakan prosedur pengajaran sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran, meskipun masih ada keraguan dan siswa yang tidak aktif kurang mendapat perhatian dari guru.</p>	<p>a. Tiap siswa dalam kelompok diberi tugas yang sama antara lain melaksanakan praktek</p> <p>b. Siswa dibimbing secara intensif secara individu, baik dalam kegiatan menjelaskan maupun dalam kerja kelompok</p>
<p>A. Kegiatan Siswa</p> <p>Siswa secara umum tampak memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar, akan tetapi masih perlu penjelasan guru dalam Kelompok kerja</p>	

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2016)

Hasil refleksi dari siklus I merupakan rekomendasi untuk siklus II agar pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kegiatan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran siklus 2 antara lain merevisi Rencana pembelajaran terutarna dalam Proses Belajar Mengajar.

## Hasil Penelitian Setelah Diberikan Tindakan

### 1. Hasil Observasi

Guru selalu mengamati jalannya pelaksanaan tindakan kelas dengan kegiatan yang menggunakan metode eksplorasi lingkungan sekitar dengan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pada saat guru menyampaikan tentang kegiatan yang akan dimulai, anak-anak terlihat senang dan ingin segera melihat media yang dibawa guru dan antusias untuk segera melakukan penelitian.

## 2. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan siklus 1, dari 19 anak ada yang sudah mencapai kemampuan maksimal walaupun masih beberapa anak saja.

Persentase ketercapaian anak dalam pengetahuan sainsnya sebanyak 41% dengan demikian telah terjadi peningkatan 10% dari yang semula 31% pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan. Walaupun sudah menunjukkan perubahan yang meningkat namun masih dibutuhkan tindakan lagi pada siklus II supaya mencapai indikator keberhasilan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan untuk dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus I yaitu penguasaan materi oleh guru yang sangat mempengaruhi utamanya untuk merangsang anak dalam pengatahuannya dan teknik penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar untuk lebih membebaskan lagi dalam bereksplorasi. Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar

Hasil pengamatan terhadap guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar secara keseluruhan cukup baik. Guru sudah berusaha untuk menyampaikan materi dengan memperhatikan hakekat eksplorasi lingkungan sekitar. Guru selalu memberikan motivasi anak dengan tepuk atau dengan menyanyi. Guru juga telah memberikan penguatan yang positif kepada anak yang telah mengungkapkan pengetahuannya dengan cara memberi tepuk tangan, memberikan pujian lisan sehingga anak merasa dihargai dan berharga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan pengetahuan sains melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung dilaksanakan selama tiga siklus telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung melalui pembelajaran dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar telah dibuktikan dengan hasil pengamatan pada keaktifan anak didik dalam mengemukakan pengetahuan sainsnya pada siklus I, siklus II dan siklus III.
2. Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode eksplorasi lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III mendapatkan kategori baik penerapan pada anak didik, sehingga pada penelitian ini guru berhasil menerapkan metode ini.
3. Para siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung terlihat mudah menyebutkan pengetahuan sainsnya dengan pembelajaran melalui metode eksplorasi lingkungan sekitar.
4. Berdasarkan pengamatan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan bahwa metode eksplorasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan sains siswa kelas VI SDN Beriwit-5 Kecamatan Murung.

## Saran

1. Sebagai pendidik harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sama sangat pentingnya dan saling erat hubungannya. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya. Pelaksanaan program didasarkan pada perencanaan dan evaluasi dilakukan berdasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi akan berguna untuk menentukan Langkah / perencanaan pembelajaran berikutnya. Utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa dilakukan untuk menentukan tindakan.
2. Dalam menyampaikan pembelajaran harus tepat dan sesuai dalam memilih metode. Ketepatan dan kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Penggunaan metode eksplorasi lingkungan sekitar dengan mengajak anak terjun langsung mengamati objek merupakan salah satu cara yang tepat dalam menggali pengetahuan anak dalam sains.
4. Disarankan bagi pendidik utamanya untuk mencari dan menemukan metode-metode baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fried, George H. 2005. *Schaum's Outlines Biologi Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini
- Poedjiadi, Anna. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Redaksi Ayahbunda. 2002. *Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gaya Favorit Press.
- Wijana, Widarmi D. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.